

TRADISI A'MATOANG DI DESA PALAJAU KECAMATAN ARUNGKEKE KABUPATEN JENEPONTO (Studi Budaya Lokal)

Indri Oktaviani, Muhammad Arif

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : indrioktaviani.ski@gmail.com, muhammad.arif@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The main problem of this research is how the A'matoang tradition is in Palajau Village, Arungkeke District, Jeneponto Regency. The main problem is described in the formulation of the problem, namely: 1) How is the existence of the A'matoang tradition in Palajau Village, Arungkeke District, Jeneponto Regency? 2) How is the process of implementing the A'matoang tradition in Palajau Village, Arungkeke District, Jeneponto Regency?, 3) What are the local cultural values in the A'matoang tradition in Palajau Village, Arungkeke District, Jeneponto Regency? The type of research used is descriptive qualitative research in Cultural Research, namely, which uses a Historical approach, an Anthropological approach, a Sociological approach, and a Religious approach. The sources of research data are Primary data (Customary Leaders, Cultural Activists, and the Community) while secondary data (Journals, articles and books). With data collection methods, namely Observation, interviews and documentation, then the researcher processes and analyzes the data. The results of this study indicate that the A'matoang tradition is carried out in several stages, namely preparing Pa'matoang or gifts that will be given to the groom's family, while the gifts are in the form of sarongs, cupboards, bags, mattresses, clothes and pans. if Pa'matong has been prepared, then the next stage is A'banngi matoang which is an activity carried out by the bride by going around to the husband's family's houses to distribute Pa'matoang (gifts). The bride does A'matoang as a form of gratitude, maintaining the dignity of women, and to respect each other when the man who has proposed and given dowry as a sign of seriousness to marry. The values of Local Culture in the A'matoang tradition are the values of respect, the value of trust, the value of friendship and the value of solidarity or care.

Keywords: Pa'matoang; A'matoang; A'banngi matoang

Abstrak

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana tradisi A'matoang di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Pokok masalah tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana Eksistensi tradisi A'matoang di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?, 2) Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi A'matoang di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?, 3) Bagaimana nilai-nilai Budaya lokal dalam tradisi A'matoang di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten

Jeneponto? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dalam Penelitian Budaya yaitu, yang menggunakan pendekatan Sejarah, pendekatan Antropologi, pendekatan Sosiologi, dan pendekatan Agama. Adapun sumber data penelitian yaitu data Primer (Ketua adat, Penggiat Budaya, dan Masyarakat) sedangkan data sekunder (Jurnal, artikel dan buku-buku). Dengan metode pengumpulan data, yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi A'matoang, dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mempersiapkan Pa'matoang atau hadiah yang akan diberikan kepada keluarga pengantin laki-laki, Adapun hadiah-hadiah tersebut ialah sarung, lemari, tas, kasur, pakaian dan panci. jika Pa'matong telah disiapkan, maka tahap selanjutnya A'banngi matoang yang merupakan kegiatan yang dilakukan pengantin wanita dengan berkeliling ke rumah-rumah keluarga suaminya untuk membagi-bagikan Pa'matoang (hadiah). Pengantin perempuan melakukan A'matoang sebagai bentuk rasa terima kasih, terjaganya hargadiri perempuan, dan untuk saling menghargai Ketika laki-laki yang telah melamar dan memberikan uang panaik sebagai tanda keseriusan untuk menikah. Adapun nilai-nilai Budaya Lokal dalam tradisi A'matoang yaitu nilai menghormati, nilai kepercayaan, nilai silaturahmi dan nilai solidaritas atau peduli.

Kata Kunci: Pa'matoang; A'matoang; A'banngi matoang

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia.¹ Dalam al-Qur'an ayat yang berkaitan dengan Pernikahan terdapat pada firman Allah swt. Dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.²

Demikian pula Allah berfirman dalam QS an-Nur/24: 32.

¹Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh munakahat*, (Jakarta, Indonesia: 1972), h. 10.

²Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Medina*, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur) h.517.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۖ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِم
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.³

Masyarakat Jeneponto sendiri merupakan suku yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya hargadiri atau martabat seseorang bahkan hingga sekarang, adat malu masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Palajau.

Salah satu tradisi Masyarakat adat Palajau Kabupaten Jeneponto pada acara pernikahan yaitu *A'matoang* yang dilakukan setelah seluruh rangkaian proses pernikahan telah dilaksanakan atau dianggap telah selesai. Menantu perempuan yang baru saja menikah akan mengunjungi rumah mertuanya dengan membawa sebuah pemberian yang disebut *Pa'matoang*.⁴

A'matoang adalah salah satu tradisi yang umum dilakukan oleh orang-orang suku Makassar khususnya adalah orang-orang suku Makassar yang tinggal dibagian Selatan. Hampir semua orang Jeneponto melakukan tradisi *A'matoang*, demikian juga dengan orang-orang suku makassar yang berada di dekat sekitaran kabupaten Jeneponto, misalnya Sebagian orang Takalar dan Gowa.⁵

Tradisi *A'matoang* merupakan salah satu tradisi dalam tahap pernikahan yang identik dengan pengenalan calon mertua dari mempelai wanita kerumah mempelai pria disertai dengan barang bawaan yang tidak dianggap sebagai bagian dari mahar atau selain emas kawin yang diserahkan langsung di hadapan penghulu pada saat akad nikah. Barang-barang bawaan *A'matoang* ini dibawah oleh keluarga dari pihak wanita ke pihak mertua yang diserahkan langsung ke mertuanya setelah pernikahan. Perlu diketahui bahwa tradisi *A'matoang* ini sudah berlangsung sejak dulu di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

³Kementrian Agama RI, al-Qur'an Medina, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur) h.354.

⁴Riska R. *A'matoang di Desa Bontotiro Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*. (Jurnal Vol. 7, No. 1. Januari 2023). h. 91.

⁵Nurwanda, St Junaeda, *Tradisi A'matoang Pasca Pernikahan di Desa Jombe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*, (Jurnal Vol. 3, No. 1. September 2023), h. 31.

Serta sebagai tanda terima kasih pihak mempelai Perempuan kepada pihak laki-laki atas uang panai yang telah diberikan dan telah menikahinya. Serta Budaya *A'matoang* juga bermaksud untuk mempererat silaturahmi antara kedua keluarga mempelai.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian Budaya, yaitu jenis penelitian dengan melihat perilaku orang-orang disekitar khususnya di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan prosesi pelaksanaan dan mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara terbuka kepada informan atau tokoh adat yang ada di tengah masyarakat tersebut.

Penulis memfokuskan penelitiannya di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Adapun yang menjadi alasan peneliti memiliki lokasi penelitian ini adalah masyarakat di Desa Palajau, masih mempertahankan Tradisi *A'matoang* secara turun temurun hingga saat ini. Bahkan masyarakat di Desa Palajau berargumen bahwa belum pernah ada warga yang tidak melakukan tradisi *A'matoang*, salah satu hal ini yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Palajau. Selain itu penulis juga mempertimbangkan jarak lokasi penelitian ini yang cukup efisien dan efektif.

Hasil Penelitian

Pernikahan bagi masyarakat palajau adalah suatu hal yang sangat sakral, karena Pernikahan adalah sarana untuk meneruskan keturunan atau mempertahankan keluarga. Masyarakat Palajau adalah masyarakat adat, yaitu masyarakat yang terbentuk dari kesepakatan orang-orang terdahulu dan menjadikan adat sebagai aturan hidup bermasyarakat. Adat pernikahan merupakan bagian dari Budaya yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Palajau. Setelah melangsungkan pernikahan, masih ada kegiatan adat yang harus dilakukan oleh orang tua dan pengantin, yaitu tradisi *A'matoang* (mempelai Wanita mengunjungi rumah mertuanya dengan membawa barang-barang berupa, sarung, tas, baju, hingga panci, barang-barang tersebut biasa di istilahkan dengan *Pamatoang*).

Pra Pelaksanaan Tradisi *A'matoang* di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Sebelum pelaksanaan tradisi *A'matoang* masyarakat Palajau, terlebih dahulu melakukan diskusi antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan yang ingin menikah

⁶Syarifuddin, *Stratifikasi Sosial dalam Budaya A'matoang Masyarakat Turatea Kabupaten Jeneponto*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), Jurnal Vol. 5, No. 1, h. 3.

dan diwaktu yang bersamaan pihak laki-laki dan keluarganya membawa uang *panaik*. Kadang juga pembicaraan tentang *A'matoang* dilakukan Ketika sudah ditentukan hari akad nikah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Rukiyati Daeng Ringgi terkait sebelum diadakannya tradisi *A'matoang* yaitu:

“Biasanya itu *A'matoang*, dibicarakan saat *naik leko caddi*, ya uang panaiknya, disitu mi dibicarakan siapa saja yang mendapat *A'matoang*, disitu mi juga dibicarakan, mau mi na bawa *Pamatoangnya* saat di *palele* atau pergi pi *ngganakibanggi*. Pihak perempuan minta nama-nama yang mau di *A'matoangi* kepada pihak laki-laki. Biasa juga kalau sudah ditentukan hari akad nikahnya baru di bicarakan *A'matoang*. Biasa juga ini *Pa'matoang* diberikan oleh tamu atau keluarga pengantin perempuan, biasa 7 atau 5 hari sebelum pesta.”⁷

Adapun nama-nama atau keluarga pihak laki-laki yang mendapat *Pamatoang*, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Kaspianti Daeng Layu yaitu:

“Yang mendapat *Pamatoang* itu adalah mertua laki-laki dan mertua perempuan dengan ipar-ipar dan saudara mertua laki-laki dengan mertua perempuan, kalau masih hidup kakeknya, neneknya itu dapat juga.”⁸

Pa'matoang bagi masyarakat Jeneponto khususnya Desa Palajau, sebagian dibeli dari uang panaik dan sebagian berasal dari bawaan tamu. Sebelum dibawa ke rumah pengantin laki-laki maka *pa'matoang* disusun terlebih dahulu oleh pihak pengantin perempuan bersama utusan pengantin laki-laki tentang siapa-siapa yang mendapat jatah *pa'matoang*. Menurut adat Jeneponto, yang berhak mendapat *pa'matoang* adalah mertua laki-laki dan perempuan (sekalipun telah meninggal), ayah dan ibu mertua laki-laki, ayah dan ibu mertua perempuan, dan para ipar laki-laki atau perempuan.⁹

Prosesi Tradisi *A'matoang* di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Tradisi *A'matoang* adalah tradisi populer sebagai ciri khas sistem pernikahan masyarakat Jeneponto. Tradisi ini berlaku dalam pernikahan dengan wanita masyarakat Jeneponto. Lelaki luar daerah yang menikah dengan wanita Jeneponto maka akan mendapatkan *Pa'matoang*, sedangkan wanita luar daerah yang menikah dengan lelaki

⁷Rukiyati Daeng Ringgi (50 Tahun), Masyarakat Palajau, wawancara di Desa Palajau, Kamis 16 Mei 2024.

⁸Kaspianti Daeng Layu (47 Tahun), Masyarakat Palajau, wawancara di Desa Palajau, Selasa 14 Mei 2024.

⁹Sahabuddin Ella, *Panggadakkang di Bumi Turatea*, (Cet. I; Palajau: TBM An Nur, 2021), h. 204.

Jeneponto tidak akan dituntut menyediakan *Pa'matoang*, karena masyarakat sadar bahwa tradisi ini hanya untuk masyarakat Jeneponto.¹⁰

Pa'matoang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah seperangkat pakaian yang dihadiahkan oleh pengantin wanita kepada keluarga pengantin laki-laki baik sesama masyarakat Jeneponto maupun pengantin laki-laki luar daerah. Pakaian-pakaian tersebut biasanya diisi ke dalam lemari yang disebut lemari *Pa'matoang* dan Pakaian-pakaian *Pa'matoang* ini terdiri dari 2 macam yaitu:

1. *Kasalingan Bura'ne* yaitu seperangkat pakaian untuk laki-laki, berupa baju kemeja, sarung sutra, sarung biasa, celana pendek, kopia/songkok hitam atau songkok haji dengan wadah *dulang* (penampang/baki) dan koper atau tas.
2. *Kasalingan Baine* yaitu seperangkat pakaian untuk Wanita berupa baju gamis, sepotong kain, baju tidur, dan jilbab, dengan wadah *dulang* atau nampan dan koper atau tas.

Kasalingan-kasalingan tersebut dibawa ke rumah masing-masing keluarga yang berhak menerima. Keluarga pengantin laki-laki yang berhak menerima *Pa'matoang* adalah:

No.	Rumah	Jumlah <i>Pa'matoang</i>	Isi pa'matoang
1.	Ayah/ibu (termasuk yang telah meninggal)	1 Lemari + masing-masing <i>kasalingan</i> , 1 lusin (2 paket)	1 buah lemari pakaian Masing-masing 1 paket <i>kasalingan</i> dengan 12 buah sarung dan 1 diantaranya sarung sutra.
2.	Kakek/nenek dari pihak ayah	Masing-masing <i>kasalingan</i> ¼ lusin (2 paket)	Masing-masing 1 paket <i>kasalingan</i> dengan 3 buah sarung
3.	Kakek/nenek dari pihak ibu	Masing-masing <i>kasalingan</i> ¼ lusin (2 paket)	Masing-masing 1 paket <i>kasalingan</i> dengan 3 buah sarung
4.	Saudara kandung ayah	Masing-masing <i>kasalingan</i> ¼ lusin	Masing-masing 1 paket <i>kasalingan</i> dengan 3 buah sarung

¹⁰Sahabuddin Ella, *Tradisi Bunting Lompo*, (Cet. I; Palajau: TBM An Nur, 2023), h. 338-339.

5.	Saudara kandung ibu	Masing-masing <i>kasalingan</i> ¼ lusin	Masing-masing 1 paket <i>kasalingan</i> dengan 3 buah sarung
6.	Saudara seayah/seibu dari ayah dan ibu suami	Masing- masing <i>kasalingan</i> ¼ lusin	Masing-masing 1 paket <i>kasalingan</i> dengan 3 buah sarung
7.	Saudara kandung suami	Masing-masing <i>kasalingan</i> ½ lusin	Masing-masing 1 paket <i>kasalingan</i> dengan 6 buah sarung
8.	Saudara seayah/seibu	Masing-masing <i>kasalingan</i> ½ lusin	Masing-masing 1 paket <i>kasalingan</i> dengan 6 buah sarung

Sebagaimana yang dituturkan oleh Bu Suharni Daeng Tanning yaitu tentang siapa-siapa saja yang mendapatkan *Pa'matoang* dan barang apa saja yang di dapatkan:

“Mertuanya dapat *Pa'matoang* satu lusin, kalau mama dengan bapak, jadi dua lusin kalau na dua'i to, jadi kalau anaknya setengah lusin satu orang, dan kenapa juga berbeda ada yang satu lusin ada yang setengah lusin, karena sebagai dihormati sekali itu mertuanya jadi banyak di kasi kan kayak satu lusin, mertua laki-laki dan satu lusin mertua perempuan. Kalau anaknya ji setengah lusin saja. Selain sarung ada juga lemari, baju, tas, itu ji.”¹¹

Adapun prosesi pelaksanaan *A'matoang* yang dituturkan oleh pak Sahabuddin

Daeng Ella yaitu:

“Pertama Setelah *Appalele*, ada keputusan dari pihak pengantin laki-laki, datang menjemput atau Namanya *allekka*, setelah *allekka*, 2, 3 hari kemudian pihak dari keluarga pengantin perempuan ini membawa atau menemani pengantin perempuan pergi kerumahnya pengantin laki-laki atau *A'matoang* setelah disana mereka bermalam dan berkeliling ke rumah-rumah mertuanya atau ke ipar-iparnya, satu minggu kemudian atau kapan ada kesiapan dari keluarga pihak laki-laki maka, ini pengantin perempuan dikembalikan kerumah orang tuanya atau istilahnya *dibalangga*.”¹²

¹¹Suharni Daeng Tanning (47 Tahun), Masyarakat Palajau, wawancara di Desa Palajau, Rabu 15 Mei 2024.

¹²Sahabuddin Daeng Ella (53 Tahun), Penggiat Budaya, wawancara di Desa Palajau, Selasa 14 Mei 2024.

Menurut Masyarakat *Palajau*, yang berhak mendapat *pa'matoang* adalah mertua laki-laki dan perempuan (sekalipun telah meninggal), ayah dan ibu mertua laki-laki, ayah dan ibu mertua perempuan, dan para ipar laki-laki atau perempuan. Hadiah ini disebut *pa'matoang*. *Pa'matoang* dibawa ke rumah pengantin laki-laki pada acara *Alleka' Bunting* (Pengantin Wanita kerumah pengantin laki-laki).

1. *Alleka' Bunting* (Mengundang Pengantin)

Allekka' bunting adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga pengantin laki-laki, yaitu mengutus beberapa orang ke rumah kediaman pengantin wanita untuk mengundang pengantin perempuan, melakukan kegiatan *A'banngi matoang* (bermalam di rumah keluarga mertua). Kegiatan *allekka bunting* biasanya dilakukan 1 atau 2 hari setelah pesta pernikahan. Atau tergantung dari kesepakatan kedua keluarga pengantin.

2. *A'banngi matoang* (Bermalam di rumah mertua)

A'banngi matoang adalah kegiatan yang dilakukan pengantin wanita dengan berkeliling ke rumah-rumah keluarga suaminya untuk membagi-bagikan *Pa'matoang* (hadiah). Rumah pertama yang didatangi adalah tentunya rumah orang tua suami. Di rumah mertua ini, seluruh keluarga berkumpul menyambut kedatangan pengantin wanita beserta para pengantarnya.¹³

Mertua biasanya mendapat jatah *Pa'matoang* yang lebih banyak dari yang lainnya. *Pa'matoang* disebarkan ke yang berhak menerima pada acara *angganakkibanngi*. Pertama pengantin diarak ke rumah orang tua mertua dengan membawa *Pa'matoang* beserta kue tradisional. Pengantin baru biasanya bermalam di rumah orang tua mertua ini lalu pindah ke rumah-rumah ipar dan bermalam di rumah tersebut.

Dirumah ini pengantin bermalam 1 malam lalu berpindah-pindah rumah dengan membawa *Pa'matoang* dan makanan/kue tradisional. Selain rumah orang tua suami, ada beberapa rumah yang didatangi pengantin baru, antara lain kakek dan neneknya, paman dan bibinya dari kedua orang tua suami, saudara seayah dan seibu dari orang tua suami, saudara kandung suami dan saudara seayah atau seibu suami.

A'banngi matoang biasanya dilaksanakan minimal selama 7 malam/1 minggu atau tergantung pada kesiapan keluarga suami untuk mengembalikan pengantin wanita ke rumah kediaman orang tuanya. Pengantin yang mendatangi rumah-rumah yang tersebut di atas biasanya bermalam 1 malam lalu pindah lagi ke rumah lainnya, tergantung pada ketersediaan waktu. Jika proses *A'banngi matoang* telah selesai

Maka tahap akhir dari pelaksanaan tradisi *A'matoang* juga telah selesai, namun tradisi *A'matoang* memiliki keterkaitan dengan tradisi *ambalanngang*, yaitu mengembalikan pengantin perempuan ke rumah orang tuanya. Pada acara *ambalanngang*

¹³Sahabuddin Ella, *Tradisi Bunting Lompo* (Cet. I; Palajau: TBM An Nur, 2023), h. 301.

ini, mertua dan ipar-ipar memberikan hadiah berupa perlengkapan rumah tangga atau perlengkapan dapur kepada pengantin yang *nibalanngang* (dikembalikan). Pengantin *nibalanngang* oleh rombongan keluarga pengantin laki-laki dengan membawa kue tradisional. Setiap kunjungan pasti membawa oleh-oleh berupa makanan/kue tradisional. Makanan atau kue yang sering dibawa, antara lain *burasak*, *bajek*, *dodorok*, dan *tumpi*. Yang memiliki makna :

- a. *Burasak* bermakna kemakmuran dan kesucian hati
- b. *Bajek* yang kurang gula merahnya Maknanya agar segala keburukan gagal mendatangi orang yang menggelar tradisi.
- c. *Dodorok* mengandung makna agar kehidupan orang yang menggelar tradisi senantiasa manis/bahagia dan sejahtera.
- d. *Tumpi* yaitu kue tradisional gorengan yang terbuat dari tepung beras dan gula merah yang berbentuk bundar dan kadang diberi wijen di atasnya. *tumpi* mengandung makna agar rezki luas dan kehidupan sejahtera.¹⁴

Pasca Pelaksanaan tradisi A'matoang di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Setelah pelaksanaan Tradisi A'matoang telah selesai selanjutnya Tradisi yang tidak ditemukan pada masyarakat di luar Jeneponto adalah *Ammalanngang*, yaitu mengantar pulang pengantin wanita ke rumahnya. Untuk kegiatan *Ammalanngang* ini, maka seluruh keluarga yang mendapat *pamatoang* harus memberikan oleh-oleh kepada pengantin untuk dibawa pulang ke rumahnya. Oleh-oleh tidak dibatasi jenis dan jumlah yang penting bisa bermanfaat bagi pengantin dan biasa oleh-oleh berupa seperti, piring, gelas, panci dan perabot rumah tangga lainnya.

Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Tradisi A'matoang di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Nilai-nilai Budaya Lokal merupakan nilai leluhur yang secara turun-temurun tetap dilestarikan hingga saat ini, Nilai Budaya lokal juga dapat diartikan sebagai aturan dalam kehidupan agar diperolehnya suatu hubungan antara masyarakat yang harmonis. Tradisi A'matoang bukan hanya sekedar tradisi penghormatan kepada mertua, melainkan sebagai bentuk ketaatan masyarakat terhadap nilai-nilai leluhur atau pada masyarakat Palajau biasa menyebut *Panggadakkang*, seperti nilai silaturahmi, penghormatan, tolong

¹⁴Sahabuddin Ella, *Turatea Dalam Ungkapan Budaya*, (Cet. I; Palajau: TBM An Nur, 2022), h. 279.

menolong dan sebagainya, yang memiliki relasi dengan tradisi *A'matoang*. Adapaun Nilai-nilai Budaya lokal yang terkandung dalam tradisi *A'matoang* yaitu :

1. Nilai Menghormati

Menghormati adalah sikap menaruh hormat, memuliakan, menerima dan mematuhi atau menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Sikap ini akan muncul Ketika seseorang sudah dapat memahami norma dan nilai kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari sikap menghormati ini sangat penting karena merupakan akhlak yang baik bagi manusia sebagai makhluk sosial.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS an-Nisa/4: 86.

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا مِنْهَا اَوْ رُدُّوْهَا اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا

Terjemahnya:

Dan Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.¹⁵

Tradisi *A'matoang* memiliki nilai menghormatan, yaitu dalam tradisi *A'matoang* dilakukan setelah akad nikah, atau kadang setelah 3 hari pernikahan, tergantung dari kesepakatan kedua pihak keluarga pengantin. Yaitu mempelai Wanita melakukan kunjungan kerumah mertuanya dengan membawa barang-barang pemberian berupa, sarung, tas, panci, lemari yang di istilahkan sebagai *Pa'matoang* sebagai bentuk penghormatan kepada mertua dan keluarga pihak laki-laki.

2. Nilai Kepercayaan

Kepercayaan adalah pandangan pribadi individu terhadap sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran atau realitas. Kepercayaan ini tidak selalu terkait kekuatan yang lebih tinggi. Beberapa orang mungkin memiliki kepercayaan terhadap energi alam, karma atau bahkan takdir, kepercayaan ini bisa berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Imran/3: 104.

¹⁵Kementrian Agama RI, al-Qur'an Medina, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur) h. 91.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁶

Tradisi A'matoang memiliki nilai Kepercayaan, yaitu kepercayaan terhadap tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun, dan sebagai bentuk kepercayaan terhadap nenek moyang masyarakat Palajau masih melestarikan dan mempertahankan tradisi A'matoang hingga saat ini, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dari ajaran Islam, selain itu tradisi A'matoang merupakan tradisi yang bersifat duniawi, bukan religi.

3. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi merupakan sikap berbuat baik kepada karib-kerabat sesuai dengan keadaan orang yang hendak menghubungkan dan keadaan orang yang hendak dihubungkan. Terkadang berupa kebaikan dalam hal harta, terkadang dengan memberi bantuan tenaga, terkadang dengan mengunjunginya, dengan memberi salam, dan cara lainnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS an-Nisa/4: 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya :

Dan sembahlah Allah dan jaganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya mu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹⁷

Tradisi A'matoang memiliki nilai Silaturahmi, hampir seluruh rangkaian tradisi A'matoang berkaitan dengan nilai silaturahmi, bahkan sebelum pelaksanaan tradisi A'matoang dilakukan, pihak keluarga laki-laki dan perempuan bertemu melakukan silaturahmi, dan membahas tentang penentuan hari akad nikah, rangkaian proses

¹⁶Kementrian Agama RI, Al-qur'an Medina, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur) h. 63.

¹⁷Kementrian Agama RI, al-Qur'an Medina, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur) h. 84.

pernikahan dan selanjutnya membahas tentang tradisi A'matoang dan siapa-siapa saja yang mendapatkan Pa'matoang.

4. Nilai Solidaritas (Peduli)

Solidaritas adalah sebuah rasa kesetiakawanan atau kekompakan yang apabila dikaitkan dengan konteks kelompok sosial, maka solidaritas merupakan wujud dari rasa kebersamaan suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama. Sifat solidaritas juga menggambarkan wajah cinta sosial, juga kepedulian sesama manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Fath/48: 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Terjemahnya :

Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.¹⁸

Bahkan ayat diatas menganjurkan kita untuk berkasih sayang atau peduli terhadap sesama manusia. Hal ini berkaitan dengan Tradisi A'matoang yang memiliki nilai solidaritas atau kepedulian, hal ini dapat di lihat Ketika 5 atau 7 hari sebelum pesta pernikahan, para keluarga atau tamu ikut membantu dengan membawa hadiah untuk Pa'matoang seperti sarung, tas, dulang (nampan) dan sebagainya.

Kesimpulan

Tradisi A'matoang merupakan sebuah tradisi yang keberadaanya sudah dilaksanakan sebelum masyarakat Palajau mengenal ajaran Islam. Tradisi A'matoang merupakan tradisi pemberian hadiah berupa panci, sarung, tas, pakaian dan bahkan lemari, kepada keluarga pengantin laki-laki. A'matoang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada calon pengantin laki-laki beserta keluarganya, selain itu sebagai bentuk menghormati keluarga mempelai laki-laki, yaitu mertua, ipar-ipar, om dan tante, dan kakek nenek.

Daftar Pustaka

- AG Muhaimin, *Tradisi dalam Budaya Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu), 2014.
Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media), 2000.
Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta), 1993.

¹⁸Kementrian Agama RI, al-Qur'an Medina, (Bandung: PT. Madina Raihan Makmur) h.515.

- Arya Pratama Muhammad, Rahman Arif, *Tradisi A'matoang Pasca Pernikahan di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto; Analisis Hukum Islam*, Shautana J. Ilm. Mhs. Perbandingan Maz. Dan Huk. 2021.
- Darussalam, A, *Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi*, (Tahdis) 2017.
- Dyastriningrum, *Antropologi XI*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional) 2009.
- Ella' Sahabuddin, *Panngadakkang di Bumi Turatea*, (Cet. I; Palajau: TBM An Nur) 2021.
- Ella' Sahabuddin, *Tradisi Bunting Lompo*, (Cet. I; Palajau: TBM An Nur) 2023.
- Ella' Sahabuddin, *Turatea Dalam Ungkapan Budaya*, (Cet. I; Palajau: TBM An Nur) 2022.
- Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press) 2005.
- Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqh munakahat*, (Jakarta, Indonesia), 1972.
- Hambali Dwi Januarti Hambali, Sudirman Muh, Mustaring, *Tradis Perkawinan Masyarakat di Desa Karelayu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto Dalam Perspektif Hukum Islam*. (Univeristas Negeri Makassar) 2023.
- Harjono, Anwar, *Hukum Islam (Kekuasaan dan Keadilan)*, (PT. Bulan Bintang) 1987.
- Haryanta, Agung Tri, *Kamus Antropologi* (Surakarya: Aksara Snergi Media) 2013.
- Indrianto, Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdipliner Untuk Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta; Penerbitan deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2020.
- Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis STAIN Kudus*) 2016.
- Junaeda St, Nurwanda, *Tradisi A'matoang Pasca Pernikahan di Desa Jombe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*, (Universitas Negeri Makassar) 2023.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah* terj. Ahmadie, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Cet. VII; Jakarta; IKAPI), 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet. IX, Edisi Revisi; Jakarta: PT Rineka Cipta) 2009.
- Maulana M. "Tradisi Sedekah", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ampel Surabaya), 2012.